



Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi (Studi Kasus Enron Corporation)

Illyin Sekar Putri, Kania Widiyastuti, Nadila Ananda Putri, Vianita Kumala Sari*, Saridawati

Universitas Bina Sarana Informatika

*Correspondence: Vianita Kumala Sari
Email: vianitaks08@gmail.com

Received: 7 June 2024
Accepted: 14 June 2024
Published: 21 June 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, profesi sebagai Akuntan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang dinamis dan mampu merespon setiap tantangan sehingga terdapat kode etik yang harus dijunjung tinggi oleh seorang Akuntan. Prinsip tersebut adalah Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional. Metode yang dilakukan adalah dengan metode wawancara semi terstruktur yaitu mengumpulkan informasi yang relevan dari seorang ahli dengan proses wawancara. Dalam hasil penelitian studi kasus ini didapatkan informasi bahwa Perusahaan Enron telah melanggar prinsip kode etik Akuntansi yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Enron telah melanggar prinsip kode etik diantaranya Integritas, Objektivitas, dan Perilaku Profesional. Hal ini dikarenakan Enron telah memanipulasi data keuangan perusahaan dan adanya penggelapan dana yang cukup besar dan merugikan banyak pihak mulai dari para investor besar, investor kecil, bahkan merugikan karyawan perusahaan.

Kata Kunci: Kode Etik Akuntan, Profesi Akuntan, Skandal Enron

Pendahuluan

Pada era digital dan perkembangan teknologi saat ini, arus informasi berjalan sangat cepat, teknologi internet juga telah mengubah pandangan seseorang dalam memperoleh informasi, termasuk dalam dunia akuntansi bisnis. Perkembangan teknologi telah mengubah bisnis yang berdampak berkurangnya sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam bisnis termasuk Staf Akuntansi. Hal ini mengakibatkan profesi akuntan *underestimate* terhadap dampak teknologi pada pekerjaan Akuntan (George, 2020).

Dalam profesinya seorang Akuntan harus dapat mengikuti perkembangan zaman yang dinamis. Profesi Akuntan diharuskan dapat merespon setiap tantangan dengan cara meningkatkan keahlian, membuka wawasan baik secara individu maupun kelompok, menanamkan nilai dan etika untuk berkontribusi serta mampu bertahan menghadapi tekanan dan persaingan. Seorang Akuntan dituntut dapat memahami kode etik untuk menjaga mutu dan kepercayaan para pengguna jasa (George, 2020).

Kode etik seorang profesional perlu memperhatikan kode etik yang merupakan peraturan tertulis, mengikat, dan memiliki sanksi, sehingga dapat mengantarkan seorang profesional pada keahlian yang sesuai dengan bidangnya, serta mampu bertanggung jawab. Dalam kode etik Akuntan publik terdapat lima prinsip dasar etika yang harus

dipatuhi antara lain; integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (Kruskopf dkk., 2020).

Menurut (IAI, 2013) terdapat lima prinsip dasar etika Akuntan yaitu: (1) Integritas yang menunjukkan sikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis, (2) Objektivitas yaitu tidak mengompromikan pertimbangan adanya profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak luar, (3) Kompetensi dan kehati-hatian profesional yaitu untuk mencapai dan mempertahankan pengetahuan, keahlian, dan tindakan sungguh-sungguh profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempat bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar profesional dan standar teknis sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (4) Kerahasiaan yaitu menjaga rahasia informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis, (5) Perilaku profesional yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menghindari perilaku apapun yang diketahui Akuntan yang akan mengdiskreditkan profesi Akuntan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kepada para ahli untuk memperoleh pendapat dan informasi. Menurut (Littig, 2011) seorang ahli memiliki kompetensi, aktivitas profesional, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian khusus terkait bidang subjek tertentu, termasuk pengetahuan mengenai rutinitas tindakan, keteraturan pengambilan keputusan, orientasi kolektif, dan interpretasi model sosial, dan fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan menurut (Meuser & Nagel, 2009) seorang ahli merupakan individu yang memiliki wawasan luas dengan kualifikasi serta pengetahuan khusus pada bidang tertentu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan kompeten.

Metode pengumpulan data diperoleh dari hasil informasi para informan yang dilakukan dengan proses wawancara. Saat ini kita berada dalam *interview society* yang ditandai dengan tersebar luasnya penggunaan metode wawancara baik dalam ranah sosial, profesional, maupun akademik (D. Silverman, 2016). Kegiatan wawancara dalam industri jurnalisme dan industri riset juga semakin dominan. Saat ini wawancara merupakan metode yang potensial dan mapan dalam riset ilmu sosial (Gubrium dkk., 2012). Pada penelitian ini kegiatan wawancara yang digunakan adalah dengan Wawancara semi terstruktur yang merupakan wawancara secara langsung dengan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini akan memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang berdasarkan jawaban narasumber sehingga penggalian informasi akan dilakukan lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

a) Profil Enron Corporation

Enron Corporation didirikan tahun 1985 yang merupakan perusahaan energi Amerika berbasis di Houston, Texas, Amerika Serikat. Enron merupakan perusahaan hasil merger antara perusahaan Houston Natural Gas dan InterNorth yaitu perusahaan pipa di Nebraska. Saat itu Enron dipimpin oleh CEO Kenneth Lay. Enron Corporation merupakan perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan melakukan penjualan listrik yang menggunakan harga pasar pada awal tahun 1990. Pada tahun 1992 Enron merupakan penjual gas alam terbesar di Amerika utara, kontrak penjualan gas Enron telah menghasilkan keuntungan sebesar \$122 juta, dan menjadi penyumbang kedua terbesar dalam laba usaha perusahaan. Dalam upaya memperluas pertumbuhan bisnis perusahaan, Enron menerapkan strategi bisnis diverifikasi. Perusahaan Enron memiliki dan mengoperasikan berbagai aset antara lain *gas pipelines, electricity plants, pulp and paper plants, water plants, dan broadband services*.

b) Skandal Akuntansi Enron Corporation

Enron Corporation memiliki hutang yang cukup besar pada saat proses merger antara perusahaan Houston Natural Gas dan InterNorth. Pada tahun 1987 Enron memiliki hutang hingga 75% dari nilai pasar saham. Pemerintah Amerika Serikat menghapus beberapa peraturan yang mengarah pada harga tetap energi, kemudian berdampak pada harga minyak menjadi berfluktuasi yang membuat pasar gas berisiko tinggi baik dari sisi pembeli maupun penjual. Produsen minyak kecil mengalami kesulitan dalam meningkatkan dana eksploitasi dan pengeboran karena adanya risiko pasar.

Tahun 1989, CEO Enron yaitu Kenneth Lay mempekerjakan Jeffrey Skilling untuk menjadi Kepala Departemen Keuangan Enron. Kemudian Jeffrey mengaplikasikan ide perdagangan Enron ke komoditi lain dan membuat kontrak jangka panjang di bidang listrik, batu bara, pulp kertas, alumunium, baja, obat-obatan, kayu, air, broadband, dan plastik yang kurang lebih terdapat 1.800 produk yang ditangani. Dengan menjadikan gas sebagai objek jual beli, Enron perlahan-lahan mulai bangkit hingga akhirnya Jeffrey diangkat menjadi CEO kemudian merekrut beberapa karyawan yang unggul salah satunya adalah Andrew Fastow yang merupakan ahli keuangan dan bertugas membantu menjalankan bisnis Enron.

Awal permasalahan Enron adalah karena mengambil sejumlah hutang yang cukup besar. Hal ini bertujuan karena Enron ingin memasuki banyak pasar perdagangan sehingga membutuhkan banyak dana untuk membiayai infrastruktur, transportasi, gudang, dan pengiriman komoditas. Enron merahasiakan ini karena takut membuat pembeli atau penjual ragu untuk bekerjasama. Kemudian Enron mencari dana pinjaman tanpa melaporkannya dalam laporan keuangan.

Andrew membuat ide untuk menggunakan nilai kelebihan kontrak sebagai pendapatan. Kemudian Andrew dan KAP Arthur Anderson bekerjasama dalam menyiapkan serial *limited partnership* (perusahaan rekanan terbatas) yang disebut "*Special*

Purpose Entities". Tahun 1999, Enron mendirikan 3 SPE yaitu Chewco Investment LP, LJM Cayman LP, dan LJM 2 Cp-Investment. Kemudian tahun 2000 Enron mengumumkan bahwa perusahaannya berhasil memperoleh pendapatan bersih setelah pajak sebesar \$1.01 Milyar yang kemudian Enron menyimpan sahamnya sebesar \$62 juta ke dalam 3 SPE tersebut.

Entitas khusus ini mengajukan sejumlah hutang yang menjadikan saham Enron sebagai penjamin. Uang yang dipinjam ini diakui sebagai pembelian nilai lebih kontrak dan dicatat sebagai uang "pendapatan penjualan" meski sebenarnya ini adalah hutang. Karena tidak dilaporkan, para pemegang saham percaya bahwa Enron tidak mengalami lonjakan hutang. Mereka juga yakin bahwa Enron akan menghasilkan keuntungan kembali yang lebih baik dan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Wakil Presiden Enron yaitu Sheron Watkins yang bekerja mulai tahun 1993 menyadari bahwa meskipun harga saham cukup tinggi sehingga nilai lebih dapat digunakan untuk menutupi hutang entitas khusus, namun ia tahu ketika harga saham turun maka akan memicu tidak solvabelnya entitas dan mengembalikan hutang pada laporan keuangan Enron. Pada pertengahan tahun 2001, harga saham Enron mengalami penurunan dari nilai tertingginya adalah \$80 per saham, kemudian Akuntan Enron berusaha menarik kembali hutang dan aset pada entitas khusus yang membuat Sheron khawatir adanya risiko tinggi.

Pada bulan Juli 2001 harga saham jatuh mencapai \$47 per saham, lalu Jeffrey secara tiba-tiba mengundurkan diri sebagai CEO Enron dengan alasan pribadi. Kemudian 22 Agustus Sherron menemui Kenneth Lay dan bagian hukum dengan mengirimkan enam halaman surat yang menjelaskan bahwa adanya ketidakberesan terkait entitas khusus dan memperingatkan mereka yang kemudian disebut sebagai kecurangan akuntansi. Namun Lay dan pengacaranya hanya diam tanpa memberikan komentar atau memberi tindakan apapun, sebaliknya Lay mengumumkan pada pekerja dan investor bahwa Enron akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik lagi di masa mendatang, serta menganjurkan kepada investor untuk terus menanamkan saham di Enron.

Lalu secara mengejutkannya Lay dan eksekutif lainnya secara diam-diam menjual saham mereka. Ketika Sherron berusaha agar perusahaan mengambil tindakan, saham Enron terus mengalami penurunan. Pada 12 Oktober 2001, Enron mengumumkan mengambil alih hutang dan aset entitas khusus yang mengakibatkan penurunan laba sebesar \$544 juta dan mengurangi nilai ekuitas pemegang saham sebesar \$1.2 milyar. Kemudian tanggal 22 Oktober, komisi sekuritas akan menginvestigasi entitas tujuan khusus Enron lalu Andrew diberhentikan dari pekerjaannya.

Tanggal 08 November 2001, Enron akan melaporkan ulang semua laporan keuangan sejak tahun 1997 dan berdampak penurunan ekuitas pemegang saham sebesar \$2.1 milyar dan meningkatkan hutang sebesar \$2.6 juta. Dengan terjadinya penurunan nilai rating investasi perusahaan disebabkan hutang yang terlalu besar dan sebelumnya tidak tercatat dalam neraca (*off balance sheet*) lalu diklasifikasi ulang agar tercatat dalam neraca (*on balance sheet*). Hutang yang awalnya sebesar \$13 juta kemudian bertambah hingga \$38 juta. Klasifikasi ulang ini dilakukan karena terdapat banyak SPE serta kerjasama yang tidak

tercatat dalam neraca yang memiliki banyak hutang, sehingga terjadi ketidakcocokan dan kemudian menyebabkan nilai ekuitas perusahaan jatuh.

Simpanan dana pensiun sebesar \$1 milyar milik 7.500 karyawan juga amblas karena Enron menanamkan dana tabungan karyawan untuk membeli sahamnya sendiri. Pelaku pasar modal harus kehilangan dana sebesar US\$32 milyar. Enron telah melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik di mata investor dan beranggapan bahwa Enron memiliki kinerja yang baik. Dilaporkan bahwa manajemen Enron telah menggelapkan dana pendapatannya sebesar US\$ 600 juta, serta menyembunyikan hutang sebesar US\$ 1.2 milyar dengan teknik *off balance sheet*.

c) Dampak Keruntuhan Enron

Runtuhnya perusahaan Enron berdampak serius bagi dunia bisnis Internasional. Tahun 2001 sedikitnya 4.000 karyawan telah kehilangan pekerjaan karena kebangkrutan Enron. Kasus Enron juga mengguncang neraca keuangan kreditor yang telah memberikan milyaran dolar salah satunya adalah JP Morgan Chase dan Citigroup yang merupakan dua kreditor terbesar Enron. Selain itu karyawan dan investor kecil juga dirugikan karena simpanan hari tua mereka telah musnah dan sebagian besar dana pensiun serta tabungan sebanyak 20.000 karyawan terikat dalam saham yang kini tanpa nilai.

Arthur Andersen LLP (member di Amerika Serikat) dianggap ikut bersalah pada kebangkrutan Enron yang juga terkena imbasnya. Aktivitas seluruh member Andersen di Amerika telah dibekukan pemerintah. Akibatnya klien-klien Andersen beralih ke beberapa auditor. Masih banyak lagi dampak yang terjadi akibat runtuhnya Enron, seperti munculnya trauma dalam bursa saham karena efek domino skandal Enron. Hal ini yang membuat para investor mengurangi aktivitas bursa saham sehingga gairah bursa dunia menjadi menurun.

d) Akhir Kasus Enron

Pada tanggal 2 Desember 2001, Enron mendaftarkan kebangkrutan perusahaannya kepada pengadilan dan memecat kurang lebih 5.000 karyawan. KAP Andersen diberhentikan dari jabatannya sebagai auditor Enron. Tanggal 4 Februari Lay mengundurkan diri dari Dewan Direktur Perusahaan. Lalu tanggal 28 Februari 2002 Andersen menawarkan ganti rugi sebesar US\$ 750 juta guna menyelesaikan berbagai gugatan hukum. Pemerintah Amerika telah melarang Enron dan Andersen untuk melakukan kontrak pekerjaan dengan lembaga pemerintahan di Amerika. Andersen terus menerima konsekuensi negatif yang disebabkan skandal Enron diantaranya kehilangan klien, pembelotan afiliasi.

Tanggal 14 Maret 2002 Departemen Kehakiman Amerika memvonis Andersen bersalah atas tuduhan melakukan penghambatan proses peradilan karena telah menghancurkan dokumen-dokumen yang sedang diselidiki.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan mengenai pelanggaran kode etik profesi Akuntan terdapat beberapa pelanggaran prinsip kode etik yang terjadi di Perusahaan Enron yaitu; (1) Integritas yang dimana manajemen keuangan Enron banyak memanipulasi keuangan perusahaan dan terjadi penggelembungan dana hingga merugikan para investor maupun karyawan hanya untuk kepentingan pribadi. (2) Objektivitas, pada kasus yang terjadi di Enron yaitu kebanyakan data yang tertulis tidak sesuai dengan faktanya, banyak data keuangan yang bersifat fiktif dan karena hal ini Enron mengalami kebangkrutan dan kehilangan kepercayaan dari para investor. (3) Perilaku Profesional, dalam hal ini sikap profesional harus diterapkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan sesuai standar akuntansi termasuk dalam proses laporan keuangan (Hermanto, 2021). Akan tetapi dalam kasus Enron tidak menunjukkan sikap profesional dari berbagai pihak sekalipun mereka adalah seorang yang penting dan sebaliknya mereka justru merugikan banyak pihak atas kebohongan yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Ali, A. S., & Ali, S. H. (2022). Journal of Modern Industry and Manufacturing. *Innovation Forever Publishing Group Limited*. <http://doi.org/10.53964/jmim.2022001>
- George, A. S., & George, A. H. (2020). Industrial revolution 5.0: the transformation of the modern manufacturing process to enable man and machine to work hand in hand. *Journal of Seybold Report ISSN NO, 1533, 9211*.
- Gubrium, J., Holstein, J., Marvasti, A., & McKinney, K. (2012). *The SAGE Handbook of Interview Research: The Complexity of the Craft*. SAGE Publications, Inc. <http://doi.org/10.4135/9781452218403>
- Harfiahani, I. R. N. (2021). Multiparadigma dalam etika dan akhlak berperilaku dibidang ilmu akuntansi. *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil, 13(1)*. <http://doi.org/10.53567/jtsyb.v13i1.5>
- Hermanto, H. (2021). Etika dalam praktik akuntansi keuangan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 7(1)*, 42–47. <http://doi.org/10.53565/pssa.v7i1.292>
<http://akuntansimaster.blogspot.com/2016/06/analisis-kasus-enron-coorporation.html>
- Indonesia, I. A. (2015). Pernyataan standar akuntansi keuangan. *Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 96*.
- Indonesia, I. A. (2021). Standar akuntansi keuangan. *Salemba Empat: Jakarta*.
- Kruskopf, S., Lobbas, C., Meinander, H., Söderling, K., Martikainen, M., & Lehner, O. (2020). Digital accounting and the human factor: Theory and practice. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives, 9(1)*, 78–89. <http://doi.org/10.35944/jofrp.2020.9.1.006>
- Meuser, M., & Nagel, U. (2009). The expert interview and changes in knowledge production. In *Interviewing Experts* (pp. 17–42). Palgrave Macmillan UK. http://doi.org/10.1057/9780230244276_2

-
- Nahavandi, S. (2019). Industry 5.0—A human-centric solution. *Sustainability*, 11(16), 4371. <http://doi.org/10.3390/su11164371>
- Nur, S. W., & SE, M. A. (2020). *Akuntansi Dasar: teori dan teknik penyusunan laporan keuangan*. cendekia Publisher.
- Pizoń, J., & Gola, A. (2023). Human–machine relationship—Perspective and future roadmap for Industry 5.0 solutions. *Machines*, 11(2), 203. <http://doi.org/10.3390/machines11020203>
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Sukmayu, M., Irawan, A. A., Safitri, L., Rizki, S. A., & Nurfitriani, N. (2024). ETIKA DALAM PRAKTIK AKUNTANSI KEUANGAN: PERSEPSI MAHASISWA. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(5), 551-556.